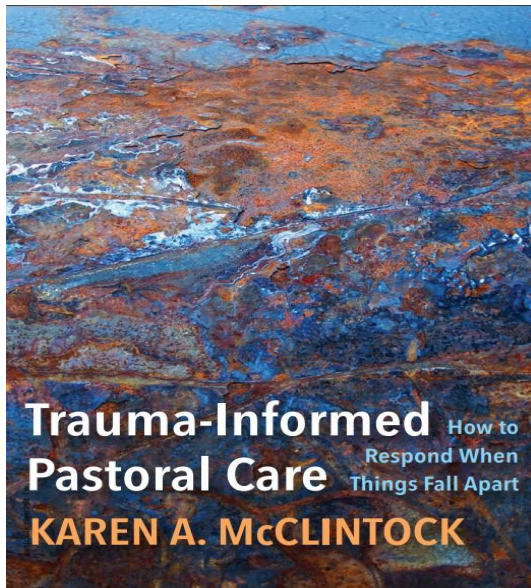


## RESENSI BUKU



### **Trauma-Informed Pastoral Care: How to Respond When Things Fall Apart**

Penulis: Karen A. McClintock  
Penerbit: Augsburg Fortress, Fortress  
Press  
Tahun Terbit: 2022  
ISBN: 978-1-5064-8071-8

Endang Damaris Koli  
Program Studi Teologi Agama Kristen,  
Universitas Kristen Artha Wacana  
endangkoli@gmail.com

Buku *Trauma-Informed Pastoral-Care: How to Respond When Things Fall Apart* karya Karen A. McClintock ditujukan terutama bagi para pelayan gereja dan praktisi pastoral yang berhadapan langsung dengan individu maupun komunitas yang mengalami trauma.<sup>1</sup> Sasaran utama pembaca meliputi pendeta, chaplain, konselor pastoral, pekerja pelayanan spiritual, serta mahasiswa teologi yang sedang memperdalam pemahaman tentang pelayanan pendampingan dalam situasi krisis. Buku ini juga relevan bagi pemimpin komunitas iman yang ingin mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih sensitif terhadap pengalaman luka, kehilangan, dan krisis sosial yang dialami jemaat.

Melalui pendekatan yang menggabungkan psikologi trauma dan *spiritual care*, McClintock menempatkan pembaca sebagai *first responder* pastoral, yakni mereka yang seringkali menjadi pihak pertama yang hadir ketika seseorang mengalami kejadian traumatis. Oleh sebab itu, buku ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, membantu pembaca memahami dinamika trauma secara biologis, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks dunia saat ini dan meningkatnya kesadaran terhadap trauma kolektif, buku ini memberikan sumber refleksi sekaligus pedoman pastoral yang relevan bagi gereja masa kini dalam menjalankan pelayanan yang lebih empatik, aman, dan responsif terhadap pengalaman manusia yang rapuh.

---

<sup>1</sup> Karen A McClintock, *Trauma-Informed Pastoral Care* (Min: Fortress Press, 2022).

Buku ini disusun dalam sebelas bab yang secara sistematis menguraikan konsep trauma serta implikasinya bagi pelayanan pastoral. Dalam bab pertama, McClintock menjelaskan meningkatnya kebutuhan pelayanan trauma care dalam konteks dunia kontemporer, khususnya akibat pandemi, bencana alam, ketidakadilan rasial, dan berbagai bentuk krisis sosial. Penulis menekankan bahwa trauma bukan hanya pengalaman eksternal, tetapi juga respons internal tubuh dan jiwa yang meninggalkan jejak jangka panjang.<sup>2</sup>

Bab kedua memperkenalkan model *trauma-informed pastoral care* yang diadaptasi dari pendekatan kesehatan mental. McClintock menguraikan prinsip dasar pelayanan berbasis trauma, seperti kesadaran terhadap dampak trauma, kemampuan mengenali gejalanya, respons yang mendukung pemulihan, serta upaya mencegah retraumatisasi.<sup>3</sup> Bab ini menempatkan pelayanan pastoral sebagai pendamping yang membantu korban menemukan kembali rasa aman dan keterhubungan.

Dalam bab ketiga, McClintock membahas apa yang terjadi selama dan setelah trauma secara biologis dan psikologis. Penjelasan mencakup respons sistem saraf, perkembangan diagnosis trauma dalam dunia psikologi, serta pengaruh trauma terhadap tubuh dan perilaku. Bab ini sekaligus membuka ruang bagi pemahaman bahwa pengalaman trauma sering kali bersifat kompleks dan berlapis.

Bab keempat memusatkan perhatian pada *traumatic grief*, yaitu bentuk duka yang berkepanjangan dan tertunda. McClintock menjelaskan bagaimana kehilangan yang tiba-tiba atau penuh kekerasan dapat memperumit proses berkabung dan memerlukan pendekatan pastoral yang lebih sensitif. Selanjutnya, bab kelima membahas pertimbangan budaya dalam pelayanan duka, menekankan bahwa ekspresi kesedihan dan proses pemulihan sangat dipengaruhi oleh latar budaya dan komunitas.

Bab keenam mengangkat pelayanan pastoral dalam konteks bencana alam. Di sini McClintock membedakan antara kebutuhan individu dan dimensi sistemik, termasuk peran gereja dalam mendukung pemulihan komunitas yang terdampak. Bab ketujuh memperluas diskusi pada respons gereja terhadap kekerasan rasial, dengan menyoroti trauma kolektif serta pentingnya keterlibatan gereja dalam keadilan sosial dan penyembuhan komunitas.

Bab kedelapan membahas trauma sekunder yang dialami para pelayan pastoral dan responder pertama. McClintock mengingatkan bahwa pendamping spiritual dapat mengalami kelelahan emosional dan spiritual akibat paparan terus menerus terhadap kisah penderitaan

---

<sup>2</sup> McClintock.2

<sup>3</sup> McClintock.15

orang lain.<sup>4</sup> Karena itu, perawatan diri dan kesadaran emosional menjadi bagian penting dari pelayanan. Dalam bab kesembilan, McClintock mengeksplorasi trauma lintas generasi yang diwariskan melalui pengalaman historis, budaya, maupun keluarga. Ia menunjukkan bagaimana luka masa lalu dapat membentuk pengalaman dan identitas generasi berikutnya. Bab kesepuluh kemudian memfokuskan perhatian pada pelayanan spiritual melalui lensa trauma, menyatakan bahwa doa, liturgi, dan kehadiran pastoral dapat menjadi ruang pemulihan, ketika dilakukan secara sensitif dan tidak menghakimi.

Sebagai penutup, bab kesebelas menguraikan tahapan pemulihan trauma yang bergerak dari posisi sebagai korban (*victim*), menjadi penyintas (*survivor*), hingga mencapai tahap berkembang (*thriver*).<sup>5</sup> McClintock mengingatkan bahwa pemulihan merupakan proses bertahap yang melibatkan dukungan relasional, spiritual, dan komunitas. Melalui keseluruhan struktur ini, buku ini menghadirkan kerangka pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana pelayanan pastoral dapat berperan dalam mendampingi individu maupun komunitas yang mengalami trauma.

Melalui keseluruhan struktur ini, buku ini menghadirkan kerangka pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana pelayanan pastoral dapat berperan dalam mendampingi individu maupun komunitas yang mengalami trauma. Pendekatan yang ditawarkan McClintock dapat didialogkan dengan karya-karya lain dalam bidang pastoral care berbasis trauma, seperti Shelly Rambo dalam *Spirit and Trauma* yang menekankan dimensi teologis dari pengalaman keterpecahan,<sup>6</sup> maupun Deborah van Deusen Hunsinger dalam *Bearing the Unbearable* yang menyoroti pentingnya kehadiran pastoral dalam menghadapi penderitaan.<sup>7</sup> Di bandingkan dengan pendekatan tersebut, McClintock lebih menekankan integrasi praktis antara wawasan psikologi trauma dan pelayanan gerejawi, sehingga memberikan kontribusi yang lebih aplikatif bagi praktik pastoral sehari-hari.

Secara keseluruhan, buku ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teologi pastoral kontemporer, khususnya dalam upaya mengintegrasikan wawasan psikologi trauma ke dalam praktik pelayanan gerejawi. Salah satu kekuatan buku ini terletak pada kemampuannya menjembatani pendekatan klinis dan spiritual tanpa menempatkan keduanya dalam posisi yang saling bertentangan. McClintock menunjukkan

---

<sup>4</sup> McClintock.107

<sup>5</sup> McClintock.155

<sup>6</sup> Shelly Rambo, *Spirit And Trauma, A Theology of Remaining* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2010).

<sup>7</sup> Deborah van Deusen Hunsinger, *Bearing the Unbearable Trauma, Gospel, and Pastoral Care* (Cambridge: Grand Rapids, 2015).

bahwa pemahaman tentang trauma tidak hanya membantu pelayan pastoral memahami perilaku dan respons emosional individu, tetapi juga memperluas cara gereja melihat penderitaan manusia sebagai pengalaman yang holistik mencakup tubuh, pikiran, relasi, dan spiritualitas.

Dari sisi metodologi, McClintock berhasil menyajikan materi yang kompleks dengan bahasa yang relatif mudah diikuti. Penyajian melalui studi kasus, pengalaman lapangan, serta ilustrasi pastoral membuat konsep trauma menjadi konkret dan aplikatif bagi pembaca. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral tidak lagi cukup hanya mengandalkan intuisi spiritual dan pengalaman pribadi, tetapi memerlukan kesadaran yang lebih reflektif terhadap dinamika trauma. Dalam konteks ini, buku ini memberikan kerangka yang membantu pelayan gereja memahami bagaimana kehadiran pastoral dapat menjadi ruang aman yang mencegah retraumatisasi.

Kontribusi penting lainnya adalah pada aspek relasional dalam penyembuhan trauma. McClintock berulang kali menegaskan bahwa trauma pada dasarnya adalah luka relasional yang membutuhkan pemulihan melalui hubungan yang aman dan penuh empati. Perspektif ini sejalan dengan tradisi teologi pastoral yang menekankan kehadiran dan pendampingan sebagai bentuk pelayanan. Dengan demikian, buku ini secara tidak langsung memperkuat pemahaman teologis bahwa praktik pastoral lebih dari sekedar tindakan ritual atau verbal. Praktik pastoral harus menjadi proses hadir bersama mereka yang terluka dalam solidaritas kemanusiaan.

Buku ini juga relevan secara kontekstual karena lahir dari refleksi atas pengalaman kolektif masyarakat modern, termasuk pandemi global, kekerasan rasial, dan bencana sosial. Dengan memasukkan isu-isu tersebut, McClintock memperluas cakupan pelayanan pastoral dari ranah individual menuju dimensi komunitas dan sistemik. Gereja menjadi agen sosial yang memiliki tanggung jawab untuk membangun ruang pemulihan bersama.

Dari sudut akademik, buku ini memperkaya diskursus teologi pastoral dengan menghadirkan pendekatan interdisipliner. Integrasi antara teori trauma, praktik konseling, serta refleksi spiritual menunjukkan bahwa pelayanan gereja perlu berdialog dengan ilmu-ilmu lain agar tetap relevan dengan realitas manusia masa kini. Secara evaluatif, kekuatan buku ini terletak pada keseimbangan antara kedalaman refleksi pastoral dan orientasi praktisnya. McClintock tidak hanya menjelaskan apa itu trauma, tetapi juga bagaimana gereja dapat meresponsnya secara bijaksana dan etis. Pendekatan tersebut membuat buku ini relevan juga bagi praktisi pelayanan yang mencari kerangka kerja konkret dalam menghadapi realitas penderitaan yang semakin kompleks di tengah komunitas iman.

Meskipun buku ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pelayanan pastoral berbasis trauma, terdapat beberapa keterbatasan yang bisa dicatat secara akademik.

Pertama, konteks pembahasan buku ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman gereja dan masyarakat Amerika Utara. Banyak contoh kasus yang berasal dari situasi sosial dan budaya Barat sehingga pembaca dari konteks global selatan perlu melakukan penyesuaian kontekstual ketika menerapkan model yang ditawarkan. Realitas trauma yang berkaitan dengan kemiskinan struktural, ketidaksetaraan sosial, atau pengalaman keagamaan di luar konteks Barat belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Kedua, meskipun McClintock menyinggung isu rasial dan trauma kolektif, diskusi mengenai dimensi interseksional seperti relasi gender, kelas sosial, atau pengalaman kelompok minoritas tertentu belum berkembang secara eksplisit. Dalam konteks pelayanan pastoral kontemporer, pendekatan yang lebih interseksional dapat memperkaya analisis trauma dan memperluas pemahaman tentang bagaimana berbagai faktor identitas saling berpengaruh dalam pengalaman penderitaan. Selain itu, refleksi teologis yang sistematis dalam buku ini cenderung hadir secara implisit melalui praktik pastoral, sehingga pembaca yang mengharapkan diskusi teologi yang lebih konseptual mungkin merasa bagian tersebut masih perlu diperdalam.

Meski demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai buku ini sebagai sumber refleksi pastoral yang bisa dipakai. McClintock berhasil menghadirkan perspektif yang relevan bagi gereja masa kini, terutama dalam memahami trauma sebagai realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman. Oleh sebab itu, buku ini layak direkomendasikan bagi mahasiswa teologi, pelayan gereja, dan praktisi pastoral yang ingin mengembangkan pelayanan yang lebih empatik, reflektif, dan kontekstual di tengah dunia yang semakin rentan terhadap pengalaman trauma.

## **Referensi**

- Deborah van Deusen Hunsinger. *Bearing the Unbearable Trauma, Gospel, and Pastoral Care*. Cambridge: Grand Rapids, 2015.
- McClintock, Karen A. *Trauma-Informed Pastoral Care*. Min: Fortress Press, 2022.
- Rambo, Shelly. *Spirit And Trauma, A Theology of Remaining*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2010.